

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ornamen Semen gurdha merupakan istilah yang diberikan oleh sebagian orang karena kemiripan bentuk stilisasi burung Garuda yang digunakan pada Batik. Hal ini dikarenakan belum ditemukan manuskrip atau dokumen yang menjelaskan secara spesifik mengenai keragaman bentuk motif ornamen *pendhok* serta nama-namanya. Identifikasi dilakukan dengan mencari kemiripan bentuk, ciri fisik dan kesamaan yang lain. Kesamaan bentuk dan ciri fisik menunjukkan bahwa motif yang terdapat pada ornamen *semen gurdha* merupakan burung merak Jawa (*Pavo muticus muticus*) Linnaeus 1758. Kesamaan ciri fisik tersebut meliputi bentuk ekor, kepala, dan leher.

Ornamen *pendhok* yang digunakan merupakan ornamen gaya klasik yang berkembang pada masa Hindu Budha. Burung merak digunakan sebagai motif karena terkait dengan makna dan kepercayaan mitologi yang terkandung didalamnya. Wujud burung merak dalam kepercayaan Keraton Yogyakarta menjadi simbol kewibawaan dalam bentuk pusaka *Galing*. Selain karena makna, burung merak digunakan karena bentuknya yang indah. Ornamen *pendhok* dengan motif merak dulunya hanya dipakai oleh putra pangeran. Jika *pendhok* tersebut digunakan di dalam Keraton, bahan dan penambahan batu permata tidak boleh melebihi *pendhok* yang digunakan oleh Raja. Namun sekarang hal itu tidak berlaku di luar Keraton, siapapun boleh menggunakan motif dan

berbagai macam hiasan jika mampu. Selain itu *pendhok* yang di beri warna hanya boleh digunakan oleh pejabat Keraton. Ornamen *pendhok* dengan motif merak menyimpan harapan agar penggunanya memiliki kewibawan yang selalu tumbuh.

Pendhok dapat memiliki fungsi estetis, sosial, dan teknis. Secara teknis *pendhok* berfungsi untuk melindungi gandar supaya tidak mudah rusak. Secara estetis dapat dilihat dari keindahan, kerumitan, dan karakter ukirannya. secara sosial *pendhok* digunakan sebagai penanda status sosial, hal ini dapat dilihat dari bahan dan berbagai macam hiasan yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka disarankan untuk tetap melestarikan keris dan kelengkapannya. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji persoalan ornamen *pendhok*, agar semakin banyak referensi yang berkaitan dengan kelengkapan keris berupa ornamen *pendhok*. Ornamen *pendhok* yang dianggap sebagai hiasan saja dan dianggap tidak penting, pada kenyataannya menyimpan banyak makna. Oleh karena itu kajian mengenai motif-motif ornamen *pendhok* perlu diperhatikan dan dikaji lebih dalam, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ornamen *pendhok* dapat dihayati oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andono. (1991). Studi Tentang Ornamen Pada *Pendhok* Keris, Laporan Penelitian, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Creswell, JW. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Ilmu Pendekatan edisi III*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Djomul, Mas. 1958. *Keris Benda Budaya*. Jakarta: aksara baru.
- Darmojo, K W. (2018). Ragam Bentuk *Pendhok* Keris Gaya Surakarta, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 20. 1-10.
- Feldman. 1967. *Art As Image and Idea: Fourth Edition*. New York. A Times Mirror Company.
- Guntur . (2018) . *Ornament on the Pendhok of the Surakarta Kris*. *Mudra Journal of Art and Culture*. 33, 409-420.
- Guntur, & Sutrisno M. (2018). *A Technical Discourse: The Making of Pendhok Krisin Surakarta Style*. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*. Vol.17. 108-137.
- Hamzuri. 1984. *Keris*. Jakarta: Djambatan
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta: PT.Indonesia Kebangganku.
- Hasrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hernowo, Jarwadi Budi. (2011), "Ekologi Merak Hijau Jawa (*Pavo Muticu Muticus*) Linnaeus 1758 pada beberapa tipe habitat di ujung timur penyebarannya jawa timur indonesia". [Disertasi]. Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuity and Change*, diterjemahkan oleh: R. M soedarsono, (2000). Bandung: Art line.
- Jusuf H. (2001). Ornamen Sebagai Suatu "Psychological Necessity". *Jurnal Seni Rupa & Desain* Vol.2.

- Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII.
- Na'am, Fakhrihun M. 2019. *Pertemuan Antara Hindu, Cina, Dan Islam Pada Ornamen Masjid Dan Makam Mantingan, Jepara*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Peursen, van C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- SP, Guatami. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI).
- Siswomihardjo, & Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, Aryo. (2005). Di Balik Keindahan Bentuk Hiasan Sengkalan Memet Gapura Taman Sari. *Imajinasi Vol 1*.
- Toekio M, Soegoeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkas.
- Van der Hoop, A. N. J. Th. a Th. 1949. *Ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Widayat, Rahmanu. 2017. *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*. Dwi-Quantum.

Webtografi

- Admin. (4 Maret 2014), *Benda-Benda Perlengkapan Upacara Adat Kraton Yogyakarta*. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/316-benda-benda-perlengkapan-upacara-adat-kraton-Yogyakarta> diakses 12 Juni 2020.
- Admin. (15 Mei 2020), *Hobby – Ziergeflügelzucht*, <https://www.pavomuticus.de/home-englisch/green-peafowl/> 15 Mei 2020.
- Admin. (17 April 2017), *Benda-Benda Perlengkapan Upacara Adat Kraton Yogyakarta*. <http://kehati.jogjaprovo.go.id/detailpost/timoho> diakses 15 Agustus 2020.

Daftar Narasumber

Sudarmono (35 th), kriyawan *pendhok* keris, wawancara di Banyusumurup, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Muji Wiyono (65 th), kriyawan *pendhok* keris, wawancara di Banyusumurup, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

KRT. Widyowinoto (th), pamong tepas Kridomardowo, wawancara di Keraton Yogyakarta.

Bimo Sulistio (39 th), Meranggi Keraton (Abdi Dalem), wawancara di kediaman Mas Bimo, Kuncen Yogyakarta.

KRT. Puspadinigrat (57 th), Ketua paguyuban pametri wiji, wawancara di nDalem Puspodinigratan, Jln Meyjen Sutoyo, Mantrijeron Yogyakarta.

Drs. GBPH. H. Yudhaningrat, MM (62 th), Pensiunan Kepala Dinas Budaya DIY, wawancara di nDalem Yudhanegaran, Jln Ibu Ruswo, Yogyakarta.

